

## TASAWUF UNTUK MASYARAKAT MODERN

Siti Halimah

Dosen STIT PGRI Pasuruan

### Abstrak

Salah satu fenomena menggembirakan yang terjadi pada masyarakat industri adalah kecenderungan akan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Fenomena spiritualitas yang terjadi akhir akhir ini barangkali telah menggugurkan hipotesis Emile Durkheim yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku spiritual mustahil muncul pada masyarakat modern. Karena menurut Durkheim masyarakat modern sangat individualis, memiliki pembagian kerja yang tinggi, perbedaan kepentingan dan keyakinan serta memiliki solidaritas yang rendah. Rumusan yang mengatakan bahwa spiritualitas berbanding lurus dengan modernitas suatu masyarakat agaknya tidak selalu benar. Karena pada masyarakat modern seperti saat ini spiritualitas sudah menjadi *trend* tersendiri.

Dikatakan Jung, Manusia, merasa membutuhkan sesuatu yang disebut non-material (daya aktual dan potensial dari energi psikis), setelah segala kebutuhan material telah dicapai namun tak pernah memberikan kepuasan. Kebutuhan imaterial pada masyarakat modern telah beralih fungsi, tidak hanya sebagai pelengkap melainkan telah diletakkan jauh lebih tinggi daripada kebutuhan material.

Taswuf adalah kepasrahan mutlak pada kekuasaan *al-Haqq* dan berusaha mengidentikkan dirinya dengan *al-Haqq* untuk mencapai kebahagiaan hakiki dan mencapai tingkat kesempurnaan manusia serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam. masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir. Fungsi tasawuf dalam hidup adalah menjadikan manusia berkeperibadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Mereka yang masuk dalam sebuah tarekat atau aliran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah SAW, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebagaimana fenomena *Dzikir Jama'i* yang di imami oleh Ustadz Muhammad Arifin Ilham, telah menyedot jamaah dari berbagai kalangan dan penjurur negeri, mereka datang dari tempat yang jauh yang tentunya untuk hadir dalam acara membutuhkan biaya yang sangat

besar. Pada sebagian kalangan nominal biaya yang dikeluarkan dianggap tidak seberapa dibandingkan dengan efek yang diperoleh setelah mengikuti aktivitas *dzikir jama'i*.

### A. Pendahuluan

Salah satu fenomena menggembirakan yang terjadi pada masyarakat industri adalah kecenderungan akan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas. Fenomena spiritualitas yang terjadi akhir akhir ini barangkali telah menggugurkan hipotesis Emile Durkheim yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku spiritual mustahil muncul pada masyarakat modern. Karena menurut Durkheim masyarakat modern sangat individualis, memiliki pembagian kerja yang tinggi, perbedaan kepentingan dan keyakinan serta memiliki solidaritas yang rendah. Rumusan yang mengatakan bahwa spiritualitas berbanding lurus dengan modernitas suatu masyarakat agaknya tidak selalu benar. Karena pada masyarakat modern seperti saat ini spiritualitas sudah menjadi *trend* tersendiri.<sup>1</sup>

Dikatakan Jung, Manusia, merasa membutuhkan sesuatu yang disebut non-material (daya aktual dan potensial dari energi psikis), setelah segala kebutuhan material telah dicapai namun tak pernah memberikan kepuasan. Kebutuhan imaterial pada masyarakat modern telah beralih fungsi, tidak hanya sebagai pelengkap melainkan telah diletakkan jauh lebih tinggi daripada kebutuhan material.<sup>2</sup>

Sebagaimana fenomena *Dzikir Jama'i* yang di imami oleh Ustadz Muhammad Arifin Ilham, telah menyedot jamaah dari berbagai kalangan dan penjuru negeri, mereka datang dari tempat yang jauh yang tentunya untuk hadir dalam acara membutuhkan biaya yang sangat besar. Pada sebagian kalangan nominal biaya yang dikeluarkan dianggap tidak seberapa dibandingkan dengan efek yang diperoleh setelah mengikuti aktivitas *dzikir jama'i*.<sup>3</sup>

### B. Konsep Tasawuf

Tasawuf adalah satu cabang keilmuan dalam Islam, atau secara keilmuan merupakan hasil peradaban Islam yang lahir kemudian setelah Rasulullah wafat. Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa istilah tasawuf baru terdengar pada pertengahan abad kedua hijriyah dan

---

<sup>1</sup> G. Ritzer, & D.J. Goodman, *Modern Sociology Theory*, 6 th Edition, (New York: McGraw Hill, 2003). Hlm. 132

<sup>2</sup> C.S. Hall dan G. Lindzey, *Theories of Personality*, (New York: John Wiley & Sons, 1978), Hlm. 199

<sup>3</sup> Taufik, *Fenomena Dzikir Sebagai Eskapisme Spiritual Masyarakat Modern*, dalam *Jurnal SUHUF Vol XVII No. 2, 2005*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), hlm. 132

menurut Nicholson dalam bukunya *the Mystics of Islam*, Pada pertengahan abad ketiga hijriyah.<sup>4</sup>

Dapat dikatakan bahwa taswuf adalah kepasrahan mutlak pada kekuasaan *al-Haqq* dan berusaha mengidentikkan dirinya dengan *al-Haqq* untuk mencapai kebahagiaan hakiki dan mencapai tingkat kesempurnaan manusia serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>5</sup>

Tasawuf ialah perwujudan spiritualitas Islam, yang mengambil bentuk sebagai ilmu falsafah, gerakan sastra dan estetik, ajaran tentang jalan kerohanian atau tarekat. Sebagai pengetahuan kerohanian, tasawuf membicarakan masalah tatanan rohani kehidupan, mencakup kewujudan Yang Satu keesaan-Nya dan hubungan Tuhan dengan dunia ciptaan. Walaupun tasawuf tertuju pada alam kerohanian, namun sebagai ilmu ia tidak hanya membicarakan masalah rohani dan jiwa manusia, tetapi juga tatanan yang berbeda-beda di alam benda dan dunia.

Rumi mengatakan bahwa tujuan tasawuf ialah untuk memperteguh jiwa manusia. Caranya ialah dengan meningkatkan cinta dan keimanan, moral dan pengetahuan rohani, memperbanyak ibadah dan amal saleh. Cinta yang dimaksud ialah cinta ilahi atau gairah ketuhanan. Ia harus dihidupkan dalam diri manusia. Adapun moral yang dimaksud ialah moral yang benar kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan sekitar dan diri sendiri.

Secara umum tujuan tasawuf yang terpenting adalah agar berada sedekat mungkin dengan *al-Haqq*. Namun apabila diperhatikan karakteristik taswuf secara umum, terlihat adanya tiga sasaran yaitu:<sup>6</sup>Pertama, tasawuf yang menekankan pembinaan aspek moralitas yang tinggi sebagaimana yang dikehendaki oleh rasul. Sebagaimana contoh bagaimana seseorang ketika mendapatkan musibah dia bisa sabar dan bahkan dia bisa bersyukur terhadap musibah yang menimpanya, karena ternyata yang diterimanya adalah musibah yang kecil karena masih ada musibah yang lebih besar.

Kedua, taswuf irfani yakni tasawuf yang bertujuan agar bisa ma'rifat kepada Allah melalui penyingkapan langsung yang sering disebut dengan *Kasf al-Hijab*. Tasawuf ini bersifat teoritis dengan seperangkat pengetahuan secara khusus yang diformulasikan secara sistematis analitis. Sebagai contoh, seorang yang shalat supaya bisa *liqa ila Allah* dia harus bisa khusyu melalui mujahadah dan akhirnya bisa musyahadah *ila Allah* dengan penglihatan spiritual.

---

<sup>4</sup> Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: UIN-Malang Press, 2010), hlm. 3

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 26-27

Ketiga tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistim pengenalan dan pendekatan diri kepada *al-Haqq* secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara hamba dengan *al-Haqq* dan makna hubungan itu. Sebagai contoh tentang hamba bisa menyatu (ial-Ittihad) dengan *al-Haqq* apabila dia sudah menghilangkan sifat kemanusiaan dan muncul sifat ketuhanan demikian pemikiran Syuhrawardi.

### C. Masyarakat Modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, W.J.S Poerwadarminta mengartikan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu).<sup>7</sup> Sedangkan modern diartikan yang terbaru, secara baru, mutakhir.<sup>8</sup> Dengan demikian secara harfiah masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir.

Menurut Deliar Noer, ciri-ciri masyarakat modern adalah:

1. Bersifat Rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran daripada emosi. Sebelum melakukan pekerjaan, masyarakat modern selalu mempertimbangkan terlebih dahulu untung ruginya.
2. Berfikir Obyektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut pandang fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.
3. Menghargai Waktu, yakni selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya dan seefisien mungkin.
4. Berfikir jauh ke depan dan tidak berfikir untuk kepentingan sesaat, sehingga selalu melihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
5. Bersikap Terbuka, yakni mau menerima saran dan masukan, baik berupa kritik, gagasan, dan perbaikan diri dari manapun datangnya.<sup>9</sup>

Atho' Muzhar mengemukakan bahwa masyarakat modern ditandai oleh 5 hal:

1. Berkembangnya *mass culture*.
2. Tumbuhnya sikap menghargai kebebasan.
3. Tumbuhnya berpikir rasional.
4. Tumbuhnya sikap materialistis.
5. Meningkatnya laju Urbanisasi.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet XII, hlm. 636

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 635

<sup>9</sup> Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), hlm 24.

Setidaknya, ada beberapa problematika masyarakat modern:<sup>11</sup>

1. Ada spesialisasi di bidang keilmuan di satu sisi, dan terjadi disintegrasi ilmu pengetahaun di sisi yang lain. disini ilmu pengetahuan terpisah atau dipisahkan sama sekali dengan unsur spiritual. Ilmu pengetahuan mempunyai paradigma sendiri-sendiri yang kadang saling bertolak belakang sehingga membingungkan manusia pada umumnya. Hal ini diakui oleh Max Scheler. Menurut Sayyed Hossein Nasr, manusia modern berada pada tepi kehncuran karena tidak lagi memiliki etika dan estetika yang bersumber dari spiritualitas ilahiah. Di era modern, ilmu pengetahuan dan teknologi dipisahkan dari unsur spiritual. Alih-alih menjawab problem kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan teknologi pun justru menindas manusia dan mengasingkan manusia dari dirinya sendiri. Manusia modern mengalami apa yang disebut sebagai gejala *Split Personality*, yaitu pribadi yang terpecah dan terbelah.
2. Akibat terpisahnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari unsur spiritual, maka ilmu pengetahun dan teknologi sangat potensial untuk disalahgunakan sesuai kepentingan pragmatis para penguasanya. Ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dibarengi dimensi spiritual justru bisa merusak dan menghancurkan manusia dan kehidupan, baik secara fisik maupun moral.
3. Permisahan ilmu pengetahuan dan teknologi dari unsur spiritual tentunya akan mengandalkan nilai keimanan seseorang dan akan membentuk pola hidup materialisme ynag tidak sehat. Disini, individu menjalin hubungan hanya berdasarkan kalkulasi keuntungan keuntungan material yang akan diperoleh, tidak memakai pertimbangan akal sehat, hati nurani, rasa kemanusiaan, dan keimanan. Manusia modern pun lalu menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya.
4. Akibat kehidupan modern yang demikian kompetitif, maka manusia harus bekerja keras dengan cara mengerhakan seluruh tenaga, pikiran, dan kemampuan tanpa mengenal batas dan kepuasan. Manusia modern sangat ambisius, mereka selalu kekurangan, dna tidak pernah mau mensyukuri nikmat Tuhan. Manusia modern pun banyak mengalami stres, frustasi, depresi berat dan kegilaan.
5. Manusia modern yang sangat ambisius, tidak mau bersyukur, dan kerasukan ideologi materialisme lalu mempergunakan *aji mumpung*. Sewaktu masih muda, mereka bersenang-senang, berfoya-foya, dan menuruti hawa nafsunya. Saat tubuh telah digrogoti usia dan terus menua, mereka baru menyesal dan terhenyak. Segala yang

---

<sup>10</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 177

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 289-300

telah mereka dapatkan dan kumpulkan ternyata tidak mempunyai arti apa-apa. Manusia modern lalu merasakan bahwa dirinya tidak berharga, tidak mempunyai masa depan, merasakan kekosongan batin, dan kehampaan spiritual.

Disinilah kehadiran Tasawuf benar-benar merupakan solusi yang tepat bagi manusia modern, karena Tasawuf Islam memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang diperlukan bagi realisasi kerohanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syari'ah. Relevansi Tasawuf dengan problem manusia modern adalah karena Tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Ia bisa difahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan Tasawuf suluky, dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan Tasawuf falsafy. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan di tempat manapun. Secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu Ka'bah, dan secara rohaniah mereka berlomba lomba menempuh jalan (tarekat) melewati ahwal dan maqam menuju kepada Tuhan yang Satu, Allah SWT.

#### **D. Fungsi Tasawuf Bagi Masyarakat Modern**

Masyarakat modern memiliki sikap hidup materialistik (mengutamakan materi), hedonistik (memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat), totaliteristik (ingin menguasai semua aspek kehidupan) dan hanya percaya kepada rumus-rumus pengetahuan empiris saja serta sikap hidup positivistic yang berdasarkan kemampuan akal pikiran manusia tampak jelas menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada diri orang-orang yang berjiwa dan bermental seperti ini, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat mengkhawatirkan, karena mereka yang akan menjadi penyebab kerusakan di atas permukaan bumi, sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Surat Ar-Rum ayat 41:<sup>12</sup>

Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam. Dan memang ada beberapa ayat yang memerintahkan untuk menyucikan diri (*tazkiyyah al-nafs*)<sup>13</sup>. Atau ayat yang memerintahkan untuk berserah diri

<sup>12</sup>

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" QS. Ar-Rum: 41

<sup>13</sup>

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: "Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku". QS Al-Fajr:28-30

kepada Allah<sup>14</sup>. Jadi, fungsi tasawuf dalam hidup adalah menjadikan manusia berkeperibadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Mereka yang masuk dalam sebuah tarekat atau aliran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah SAW, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi di masa remaja Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai manusia yang digelari al-Amin, Shiddiq, Fathanah, Tabligh, Sabar, Tawakal, Zuhud, dan termasuk berbuat baik terhadap musuh dan lawan yang tak berbahaya atau yang bisa diajak kembali pada jalan yang benar. Perilaku hidup Rasulullah SAW yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi. Jadi, tujuan terpenting dari tasawuf adalah lahirnya akhlak yang baik dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Dalam kehidupan modern, tasawuf menjadi obat yang mengatasi krisis kerohanian manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya, sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari hidupnya. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini membuat penderitaan batin. Maka lewat spiritualitas Islam lading kering jadi tersirami air sejuk dan memberikan penyegaran serta mengarahkan hidup lebih baik dan jelas arah tujuannya.

## **E. Metode Pembinaan Tasawuf di Zaman Modern**

### **1. Metode ESQ (Emosional Spiritual Quotient)**

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa peradaban manusia yang semakin maju dan modern ternyata di sisi lain membawa kerusakan pada kehidupan manusia itu sendiri. Manusia harus menghadapi permasalahan hidup yang semakin kompleks, persaingan yang amat ketat dan pertarungan yang amat tajam. Tidak jarang dalam menghadapi situasi tersebut mereka menghalalkan segala cara, dan tidak peduli dengan efek buruk dan kerusakan yang ditimbulkannya.

Contoh, maraknya tindakan korupsi oleh sebagian pejabat pemerintah, yang tentu merugikan negara. Maka agar manusia modern bersih dari perbuatan yang mengarah pada kerusakan, mereka perlu membersihkan jiwa. Mereka perlu penyadaran akan hakikat kebahagiaan yang bukan sekedar materi dunia yang fana, demikian juga hakikat kehidupan dan tanggung jawabnya pada sang Pencipta. Maka disinilah diperlukan tasawuf. Namun

---

قُلْ<sup>14</sup> إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. QS AL-An’am: 162

sayangnya di era modern, yang segalanya dinilai secara rasional ini, tasawuf dinilai sulit dikembangkan, khususnya sufi klasik, yang ekstrim hanya berusaha mendekatkan diri pada Tuhan namun mengabaikan sisi rasionalitas. Untuk menjawab masalah ini maka disusunlah sebuah model ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) yang di gagas oleh Ary Ginanjar Agustian, yang di dalamnya mengandung esensi kesufian, dengan kolaborasi ilmu pengetahuan (*science*) dan dibahas secara rasional, sehingga sesuai dengan situasi masyarakat modern.<sup>15</sup>

Dengan adanya fenomena kebuntuan dan kegersangan hidup ini pada akhirnya masyarakat modern menemukan adanya eksistensi kecerdasan emosional (EQ) yang dulu belum mampu dilihat oleh kebanyakan orang, kini dinilai patut disejajarkan bahkan berada di atas IQ (Kecerdasan Otak). Para eksekutif, manajer dan wiraswastawan berhasil menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka menggantungkan diri pada dorongan suara hati sebagai sumber kecerdasan emosi dalam hampir semua keputusan dan interaksi yang diambilnya.<sup>16</sup>

Kesalahan yang terjadi, sehingga terbentuknya masyarakat modern yang hanya mengandalkan IQ tersebut karena memang sejak dari sistem pendidikan selama ini terlalu menekankan pentingnya nilai akademik atau kecerdasan otak (IQ) saja, jarang dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi (EQ) yang mengajarkan : integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi.<sup>17</sup>

Dengan adanya fenomena kebuntuan dan kegersangan hidup yang terjadi dalam masyarakat modern, maka mendorong sebagian kalangan, yang bahkan menolaknya jauh-jauh dengan masuk ke dalam wacana tasawuf. Meskipun dalam ilmu pengetahuan wacana tasawuf tidak diakui karena sifatnya yang ‘*Adi Kodrati*, namun eksistensinya di tengah-tengah masyarakat membuktikan bahwa tasawuf adalah bagian tersendiri dari suatu kehidupan masyarakat; sebagai sebuah pergerakan, keyakinan agama, organisasi, jaringan bahkan penyembuhan atau terapi.<sup>18</sup>

Melalui Sufisme ini memungkinkan manusia untuk dapat meraih penglihatan dan pemahaman batin, sehingga merasakan kebahagiaan dalam segala situasi yang ia hadapi. Interaksi seseorang Sufi dalam segala lingkungan selalu dalam keharmonisan dan kesatuan

---

<sup>15</sup> Basyir Baick, *Model ESQ Ari Ginanjar Menjawab Ketimpangan Masyarakat Modern*, <http://www.basyirbaick.com/model-esq-ary-ginanjar-menjawab-ketimpangan-masyarakat-modern.html>. Diakses 12 Juni 2013

<sup>16</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient): The ESQ way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2007), 37-38.

<sup>17</sup> *Ibid*, 38-39

<sup>18</sup> Mohammad Soleh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 35.



sejati dengan seluruh lingkungan alam, yaitu bahwa dalam seluruh keadaan, perbuatannya selalu muncul sebagai manifestasi dari cinta kasih dan kebahagiaan hati.<sup>19</sup> Namun demikian, tidak sedikit pula mereka yang masuk ke dalam dunia sufi ini yang meresapi secara mendalam, berzikir mendekati diri pada Tuhan, namun dan pada akhirnya terlena sehingga mengabaikan urusan keduniaan. Pada gilirannya kehidupan mereka terasingkan dari masyarakat pada umumnya. Mereka ini secara umum adalah dari kalangan sufi klasik, meskipun sebenarnya tidak semuanya pengikut sufi klasik mengalami hal demikian ini.

Pengikut sufi klasik yang ekstrim semacam ini hanya memaksimalkan kecerdasanspiritual (SQ) saja namun mengabaikan kecerdasan yang lain. Hal ini sangat kontras dan bertolak belakang dengan kehidupan masyarakat modern ekstrim, yang hanya mengandalkan kecerdasan intelektual (IQ) saja. Maka tidak jarang sebagian masyarakat muslim modern, yang tidak memahami dunia sufi, mengatakan bahwa sufi adalah sesat. Mereka berpendapat demikian salah satunya dengan alasan bahwa ajaran Islam datang untuk menjaga akal, sementara ajaran sufi datang untuk menghilangkan akal.<sup>20</sup>

Terjadinya konflik antara kaum sufi dengan kaum modern tersebut dikarenakan mereka sama-sama hanya menerapkan kecerdasan dari aspek tertentu saja dan mengabaikan kecerdasan pada aspek yang lain. Perlu diingat bahwa dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga bentuk kecerdasan, yang antara lain yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Antara IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang seharusnya mampu bersinergi secara proporsional, sehingga menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan.

Sebenarnya langkah masyarakat modern dengan menambahkan penekanan pada aspek EQ untuk lebih diperdalam, telah sedikit berhasil membantu dalam usaha melepaskan kegalauan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Namun demikian, Ketakjuban akan EQ (Kecerdasan Emosi) tidak terlalu lama berlangsung, karena muncul pendapat baru bahwa EQ dan IQ hanya berorientasi pada materi semata-mata. Maka untuk untuk kemudian ditemukanlah aspek lain yang sangat penting yaitu berupa kecerdasan spiritual (SQ). SQ ini merupakan temuan ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Johar dan Ian Marshall dengan pembuktian ilmiah tentang kecerdasan spiritual. Adapun yang di paparkan oleh kedua ahli ini antara lain adalah: pertama, riset ahli psikologi/syaraf, Michel Persinger pada awal tahun 1990-an, dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran yang

---

<sup>19</sup> Syekh Fadhillah, *Dasar-dasar Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka sufi, 2003), 134.

<sup>20</sup> Ibid

menemukan eksistensi God-Spot dalam otak manusia, ini sebagai pusat spiritual yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak.<sup>21</sup>

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan masyarakat modern, yang hingga sekarang masih banyak yang tetap hanya menekankan aspek IQ saja, maka saat ini muncullah usaha-usaha untuk meningkatkan aspek EQ dan SQ pada mereka sebagai penyeimbang. Adapun salah satu usaha penekanan aspek EQ dan SQ pada masyarakat yang hanya menekankan IQ tersebut di gagas oleh Ary Ginanjar Agustian dengan sebuah model yang diberi nama ESQ. Dalam model ESQ tersebut manusia diarahkan menuju pada sebuah keseimbangan antara Body (Fisik), Mind (Psikis) and Soul (Spiritual). Meskipun model ESQ yang di gagas oleh Ary Ginanjar ini tidak menyebutkan diri sebagai aliran sufi, namun dengan jelas bahwa arah pembahasannya sejalan dengan tasawuf, yang pada garis besarnya mengarahkan kita pada pendekatan diri pada Tuhan dengan kesadaran cinta yang mendalam. Adapun perbedaan yang cukup signifikan antara model ESQ ini dengan aliran sufi secara umum, bahwa ESQ ini menyatukan antara kesadaran keilahian dengan aspek ilmu pengetahuan (*science*) yang dibahas secara rasional, dan dikemas secara modern. Disamping itu zikir yang dipakai dalam ESQ ini bersifat lebih umum, seperti Asma'ul Husnah, tidak seperti pada tarekat, kelompok-kelompok sufi pada umumnya, yang memiliki model zikir secara khusus.<sup>22</sup>

Apa bila kita memahami buku-buku ESQ yang di tulis Ary Ginanjar, yang sebagian diantaranya yaitu, "*Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient): The ESQ way 165 ; 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*", juga buku yang lain, "*Spiritual Company: Kecerdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampium Bisnis Dunia*", maka secara global kita akan mendapati bahwa model ESQ ini banyak sisi kesamaan dengan ajaran tasawuf yang di ajarkan dalam tarekat-tarekat. Adapun kesamaan tersebut antara lain, *muhasabah* (melakukan perhitungan atau intropeksi diri), sabar dalam pengaturan diri dan hubungan dengan orang lain, *raja'* (optimisme), *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain), *syaja'ah* (ketrampilan sosial dan beraninya dalam menjalani kehidupan untuk berjuang bersama orang lain), dermawan berarti ada konsep untuk mempunyai harta terlebih dahulu.<sup>23</sup>

Apabila model ESQ dari Ary Ginanjar, dengan aspek sufistik ini diterapkan pada masyarakat modern dan di praktekkan dengan sungguh-sungguh, tentunya masyarakat modern akan terhindar dari efek buruk dan kerusakan yang ditimbulkan oleh laju kemodernan

---

<sup>21</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses...*, 44.

<sup>22</sup> Basyir Baick, *Model ESQ Ari Ginanjar Menjawab....http*

<sup>23</sup> *Ibid*

itu sendiri. Dan dengan ini diharapkan akan tercipta kehidupan yang aman, tentram dan damai di dunia, dengan kebahagiaan yang hakiki hingga di akhirat kelak.

## 2. Majelis Dzikirullah

Dzikir merupakan upaya mengingat Allah dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan kemauan orang yang berdzikir. Proses semacam inilah yang harus dilalui seorang sufi dalam mencapai *maqamat* (jenjang spiritual, seperti: tobat, warak, zuhud, dll) serta mendapatkan ahwal (kondisi atau perasaan yang datang secara tak sengaja dari Allah, seperti *khauf, raja'* dll).<sup>24</sup>

Zikir merupakan *sunnatullah*. Tuhan menciptakan semua makhluk-Nya dalam ikatan zikir kepada-Nya. Begitu pun manusia. Sejak ruh ditiupkan pertama kali ke dalam diri manusia, sudah berlangsung perjanjian antara manusia dengan Allah. Sebuah perjanjian ketuhanan di mana manusia mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya. Dalam kehidupan sehari-hari, pengakuan tersebut termanifestasi dalam bentuk ibadah (zikir) kepada-Nya. Zikir bisa berwujud dalam beragam bentuk. Ia bisa berupa lantunan kata-kata (zikir lisan), bisa juga dalam bentuk mengingat dengan hati (zikir kalbu), juga bisa dalam bentuk perilaku yang baik (zikir amal). Masing-masing saling terkait dan saling melengkapi.

Salah satu Majelis Dzikir yang didirikan oleh Ustad Arifin Ilham di Depok Jawa Barat. Salah satu fenomena sufisme perkotaan yakni ada dan berkembangnya majelis-majelis keagamaan dan spiritual di perkotaan. Dan keberadaannya bukan sekadar ritual semata, namun menjadi tren yang digandrungi dan berpengaruh bagi masyarakat perkotaan. Salah satu majelis besar di Jakarta dipimpin oleh salah seorang ustad yang sangat populer di negeri ini, yakni Ustad Arifin Ilham. Namanya Majelis Zikir Az Zikra. Majelis ini pertama kali didirikan di Depok sekitar 15 tahun lalu. Salah satu ciri yang menjadikan majelis ini mendapat sambutan besar dari masyarakat Jakarta yakni zikir-zikirnya dilantunkan dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh jamaah majelis. Selain itu, ustad juga selalu menyampaikan arti zikir yang dilantunkannya, sehingga zikir-zikir itu dapat dipahami arti dan maknanya oleh jamaahnya. Dengan begitu diharapkan zikir-zikir itu dapat meresap hingga ke dalam hati setiap pembacanya. Majelis yang berbasis di kawasan Sentul, Bogor ini memiliki misi untuk membangun masyarakat Muslim Indonesia yang memiliki pribadi berzikir. Mereka diharapkan bisa membawa kedamaian dan keselamatan bagi dunia dan akhirat. Minimal, untuk diri sendiri.

---

<sup>24</sup> Said Aqiel Siradj, *Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*, Qamaruddin (Ed), (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 165-166

Pribadi berzikir maksudnya sebuah pribadi yang mampu memberikan kedamaian dan ketenangan di dunia. Berbicara dengan santun, gemar berzikir, penuh kasih sayang, dan melakukan tindakan yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis. Untuk mencapai misi tersebut, majelis ini memiliki banyak kegiatan yang dilakukan secara rutin. Di antaranya adalah pengajian, kajian Muslimah, *qiyamul lail* bersama, hingga zikir akbar. Semua kegiatan majelis ini berpusat di masjid yang terletak di kawasan Sentul, yang masih satu kompleks dengan perumahan islami yang juga dikelola oleh majelis ini. Zikir akbar yang biasa dilaksanakan setiap hari Ahad pertama di setiap bulan itu dihadiri oleh sekitar sepuluh ribu jamaah yang berasal dari seluruh pelosok Indonesia. Selain sebagai ritual yang berpahala, zikir bersama yang diselenggarakan oleh Majelis Az Zikra ini juga bertujuan untuk memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa bagi para jamaahnya, sekaligus melepas dahaga rohani yang kerap melanda masyarakat Ibu Kota. Dari Sentul, telah lama Ustad Arifin Ilham menanam benih sufisme di Ibu Kota Jakarta. Dan kini, gema, pengaruh, dan manfaatnya sangat terasa di masyarakat perkotaan Jakarta dan sekitarnya. Ia bagai *oase* di tengah gersangnya Ibu Kota dari nilai-nilai spiritual.<sup>25</sup>

## F. KESIMPULAN

Dapat dikatakan bahwa taswuf adalah kepasrahan mutlak pada kekuasaan *al-Haqq* dan berusaha mengidentikkan dirinya dengan *al-Haqq* untuk mencapai kebahagiaan hakiki dan mencapai tingkat kesempurnaan manusia serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran islam. masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir. Fungsi tasawuf dalam hidup adalah menjadikan manusia berkeperibadian yang shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas. Mereka yang masuk dalam sebuah tarekat atau aliran tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah SAW, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya.

Model pembinaan tasawuf untuk masyarakat modern salah satunya Model ESQ. model ini Untuk menjawab permasalahan-permasalahan masyarakat modern, yang hingga sekarang masih banyak yang tetap hanya menekankan aspek IQ saja, maka saat ini muncullah usaha-usaha untuk meningkatkan aspek EQ dan SQ pada mereka sebagai penyeimbang. Adapun

---

<sup>25</sup> *Ibid*

salah satu usaha penekanan aspek EQ dan SQ pada masyarakat yang hanya menekankan IQ tersebut di gagas oleh Ary Ginanjar Agustian dengan sebuah model yang diberi nama ESQ.

Dan model yang lain adalah model Majelis Dzikirullah yaitu Namanya Majelis Zikir Az Zikra. Majelis ini pertama kali didirikan oleh Ustad Arifin Ilham di Depok. Salah satu ciri yang menjadikan majelis ini mendapat sambutan besar dari masyarakat Jakarta yakni zikir-zikirnya dilantunkan dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh jamaah majelis. Selain itu, ustad juga selalu menyampaikan arti zikir yang dilantunkannya, sehingga zikir-zikir itu dapat dipahami arti dan maknanya oleh jamaahnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient): The ESQ way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga
- Fadhilla, Syekh. 2003. *Dasar-dasar Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka sufi
- Hall, C.S. dan Lindzey, G. 1978. *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Noer, Deliar. 1987. *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara
- Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet XII. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. 2003. *Modern Sociology Theory*, 6 th Edition. New York: McGraw Hill
- Siradj, Said Aqiel. 2002. *Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*, Qamaruddin (Ed). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Soleh, Mohammad dan Musbikin, Imam. 2005. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syukur, Amin. 2000. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tamrin, Dahlan. 2010. *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*. Malang: UIN-Malang Press
- Taufik. 2005. *Fenomena Dzikir Sebagai Eskapisme Spiritual Masyarakat Modern*, dalam Jurnal SUHUF Vol XVII No. 2. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta